



PERILAKU *FEMININE HYGIENE* DENGAN KEJADIAN *PRURITUS VULVAE* PADA REMAJA PUTRI MASA PUBERTAS: *LITERATURE REVIEW*

Firda Rahmah Fauziah^{1*}, & Retno Winarti²

^{*1&2} Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Kesehatan Hermina

*e-Mail: firdaufauziaaaa@gmail.com

Submit Tgl: 14-Mei-2026

Diterima Tgl: 14-Mei-2026

Diterbitkan Tgl: 15-Mei-2026

Abstrak: Masa pubertas pada remaja putri ditandai dengan menstruasi yang memerlukan perhatian terhadap kebersihan organ reproduksi. Perilaku *feminine hygiene* yang tidak adekuat dapat meningkatkan risiko *pruritus vulvae*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara perilaku *feminine hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja masa pubertas. Penelitian menggunakan metode *systematic literature review* dengan pedoman PRISMA melalui pencarian pada Google Scholar, ResearchGate, ScienceDirect, dan PubMed tahun 2022-2026. Sebanyak 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis secara naratif. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar artikel melaporkan adanya hubungan antara perilaku *feminine hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae*. Remaja dengan perilaku *hygiene* buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami *pruritus vulvae* dibandingkan dengan yang berperilaku baik. Analisis menunjukkan bahwa perilaku *hygiene* merupakan faktor dominan dalam memengaruhi kejadian *pruritus vulvae*. Disimpulkan bahwa peningkatan perilaku *feminine hygiene* secara konsisten sangat penting untuk menurunkan risiko *pruritus vulvae* melalui edukasi kesehatan reproduksi di sekolah dan komunitas.

Kata Kunci: *Hygiene; Pruritus Vulvae; Pubertas; Menstruasi*

Abstract: Puberty in adolescent girls is characterized by menstruation, which requires proper attention to reproductive organ hygiene. Inadequate feminine hygiene behavior can increase the risk of pruritus vulvae. This study aimed to identify the relationship between feminine hygiene behavior and the incidence of pruritus vulvae in pubescent adolescents. This study used a systematic literature review method following PRISMA guidelines through searches in Google Scholar, ResearchGate, ScienceDirect, and PubMed from 2022 to 2026. A total of 10 articles that met the inclusion criteria were analyzed narratively. The results showed that most articles reported a relationship between feminine hygiene behavior and the incidence of pruritus vulvae. Adolescents with poor hygiene behavior had a higher risk of experiencing pruritus vulvae compared to those with good hygiene practices. The analysis indicated that hygiene behavior is the dominant factor influencing the incidence of pruritus vulvae. It is concluded that improving consistent feminine hygiene behavior is essential to reduce the risk of pruritus vulvae through reproductive health education in schools and communities.

Keywords: *Hygiene; Pruritus Vulvae; Puberty; Menstruation*

Cara mengutip Fauziah, F. R., & Winarti, R. (2026). Hubungan Perilaku *Feminine Hygiene* dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* pada Remaja Masa Pubertas: *Literature Review*. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 366-378. <https://doi.org/10.71456/jik.v4i2.1849>

PENDAHULUAN

Masa remaja secara umum dimulai saat mengalami pubertas yang merupakan proses perubahan biologis meliputi aspek fisiologi terutama dalam kapasitas reproduksi melalui perubahan hormonal (Yulaeka, 2023). Saat memasuki masa remaja atau pubertas hormon estrogen dan progesteron mulai aktif berperan, sehingga organ reproduksi sudah mulai berfungsi (Atmasari, 2020). Perkembangan seksual atau alat reproduksi yang terkait dengan sistem reproduksi merupakan aspek penting dalam kehidupan remaja, sehingga memerlukan perhatian khusus agar dapat ditangani secara menyeluruh (Miraturrofi'ah, 2020). Pubertas merupakan proses yang ditandai dengan kematangan organ reproduksi berupa perubahan fisik drastis, ciri kelamin sekunder, perubahan psikologis, dan menarche (Aisyah & Wibowo, 2017). Remaja putri masih banyak yang belum mengetahui tentang pentingnya menjaga kebersihan pada saat menstruasi terutama menerapkan perilaku *hygiene* saat menstruasi (Pythagoras, 2017).

Remaja putri yang tidak memperhatikan kebersihan area genitalia selama menstruasi dapat menyebabkan berbagai penyakit yang akan timbul yaitu seperti infeksi saluran kemih, infeksi pada saluran reproduksi, serta iritasi pada kulit (Palupi *et al.*, 2020). Faktor penyebab utama yang paling sering terjadi ialah Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) meliputi imunitas yang lemah dengan persentase 10%, kurangnya kebersihan saat menstruasi sebesar 30%, serta lingkungan tidak higienis dan penggunaan pembalut yang kurang sehat hingga mencapai 50% (Badriyah & Nurmala, 2019). Kurangnya kebersihan saat menstruasi dapat berimplikasi pada tingginya angka kejadian *pruritus vulvae*, khususnya pada kelompok usia remaja putri dan dewasa muda.

Angka kejadian *pruritus vulvae* belum diketahui secara pasti. Penelitian yang dilakukan oleh (Velji *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 10 wanita di Inggris pernah mengalami *pruritus vulvae*, dan dalam sebuah survei juga dilaporkan bahwa 67% dokter umum (*general practitioners/GP*) rata-rata berkonsultasi dengan sekitar lima wanita setiap bulan yang datang dengan keluhan gejala vulva, terutama pruritus. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Hubaedah (2019) di SMP Negeri 1 Sepulu Bangkalan pada remaja putri menunjukkan sebanyak 60 orang (75,9%) dari 79 responden, mengalami *pruritus vulvae* selama masa menstruasi. Tingginya angka kejadian *pruritus vulvae* pada masa pubertas dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu *kandidiasis vulva* (Hapsari, 2019). *Kandidiasis vulva* merupakan penyebab utama gejala *pruritus vulvae* selama menstruasi karena vulva cenderung menjadi lebih lembab akibat keluarnya darah dan keringat yang menempel di area tersebut, sehingga memicu sensasi gatal pada vulva (Manoppo *et al.*, 2024).

Remaja putri penting untuk mengetahui dan menerapkan upaya pencegahan yang tepat dalam menjaga kebersihan serta kesehatan area reproduksinya selama masa menstruasi (Anggraeni *et al.*, 2023). Upaya peningkatan derajat kesehatan reproduksi remaja putri adalah dengan mendorong penerapan *feminine hygiene* yang tepat dan konsisten yang mencakup seluruh praktik menjaga kebersihan area genitalia eksternal atau dikenal sebagai *genitalia hygiene* (Solehati *et al.*, 2019). Organ reproduksi juga perlu mendapatkan perhatian dalam hal kebersihan dan kesehatannya yang dikenal dengan istilah *genitalia hygiene*, namun masyarakat di Indonesia belum melakukannya secara optimal (Rohmah *et al.*, 2023).

Pentingnya memahami dan menerapkan *feminine hygiene* yang benar sangat menentukan kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis (Atmasari, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bukti ilmiah terkini mengenai perilaku *feminine hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja masa pubertas melalui metode literature review secara sistematis, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar pengembangan intervensi keperawatan dan kebijakan kesehatan reproduksi remaja yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* yang mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Desain ini dipilih untuk memberikan analisis yang komprehensif dan objektif terhadap bukti ilmiah yang tersedia mengenai hubungan perilaku *feminine hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja masa pubertas. Strategi pencarian literatur dilakukan secara sistematis menggunakan empat *database*, yaitu Google Scholar, ResearchGate, ScienceDirect, dan PubMed, dengan rentang waktu publikasi 2022-2026. Penentuan fokus penelitian dirumuskan menggunakan kerangka PICOS sebagai panduan penetapan kriteria inklusi dan eksklusi, sebagaimana dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Elemen PICOS

P : Population	Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri pada masa pubertas dengan rentang usia 10–18 tahun yang mengalami menstruasi dan menggunakan pembalut atau produk kebersihan menstruasi.
I : Intervention	Paparan atau variabel utama dalam penelitian ini adalah perilaku <i>feminine hygiene</i> atau <i>personal hygiene</i> saat menstruasi, mencakup cara membersihkan vulva, frekuensi penggantian pembalut, dan penggunaan produk kebersihan kewanitaian.
C : Comparison	-
O : Outcome	Outcome yang diamati dalam penelitian ini adalah kejadian <i>pruritus vulvae</i> pada remaja putri, meliputi ada atau tidaknya keluhan gatal pada area vulva serta tingkat keparahannya (ringan, sedang, berat).
S : Study Design	Jenis penelitian yang diinklusi dalam literature review ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i> , laporan kasus (<i>case report</i>), dan tinjauan berbasis kasus (<i>case-based review</i>) yang menganalisis hubungan antara perilaku <i>feminine hygiene</i> dengan kejadian <i>pruritus vulvae</i> menggunakan metode analisis statistik seperti korelasi, <i>Chi-Square</i> , dan <i>Spearman Rank</i> .

Database dan Kata Kunci.

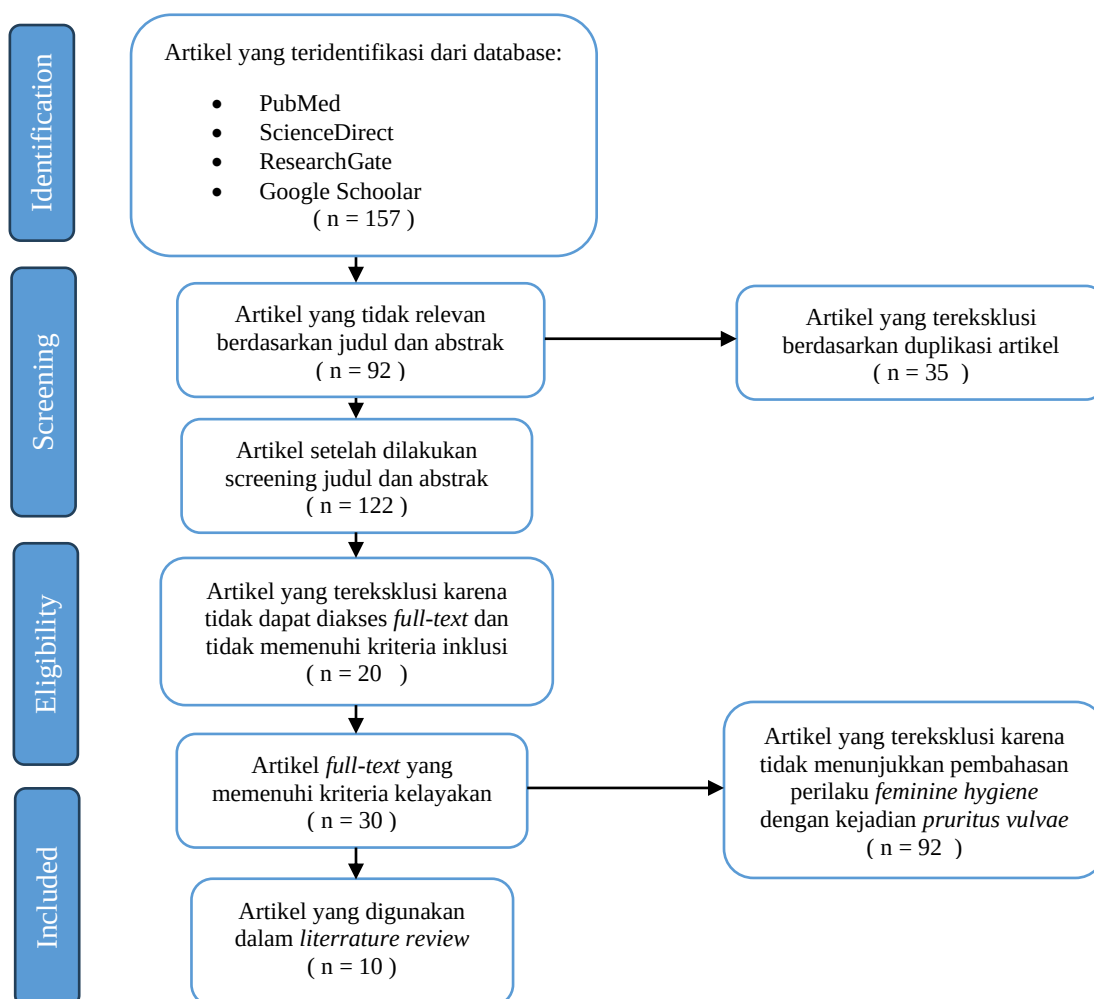
Pencarian dilakukan pada Google Scholar, Research Gate, ScienceDirect dan PubMed. Kata kunci: "*hygiene*", "*pruritus vulvae*", "*puberty*", "*menstruation*" dan kombinasinya menggunakan AND/OR.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi.

Inklusi: (1) artikel penelitian/laporan kasus/tinjauan berbasis kasus tahun 2022–2026; (2) berbahasa Indonesia atau Inggris; (3) membahas *feminine hygiene* atau *personal hygiene* dengan *pruritus vulvae*; (4) populasi remaja putri atau wanita usia reproduktif; (5) *full text* tersedia. Eksklusi: artikel tanpa metodologi jelas, artikel duplikat, dan review sekunder tanpa data primer.

Seleksi dan Ekstraksi Data.

Proses seleksi dilakukan secara bertahap sesuai diagram PRISMA hingga diperoleh 10 artikel final. Data diekstraksi meliputi: penulis, tahun, jurnal/negara, judul, desain, sampel, instrumen, metode analisis, dan hasil.



Gambar 1. Flowchart PRISMA

Proses seleksi artikel dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis mengikuti alur diagram *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) yang terdiri atas empat tahap. Pada tahap identifikasi, pencarian literatur dilakukan melalui empat *database* elektronik, yaitu Google Scholar, ResearchGate, ScienceDirect, dan PubMed menggunakan kata kunci "*hygiene*", "*pruritus vulvae*", "*puberty*", "*menstruation*", dan kombinasinya dengan operator AND/OR, sehingga diperoleh total 157 artikel ($n = 157$). Pada tahap *screening*, sebanyak 35 artikel dieksklusi karena duplikasi sehingga tersisa 122 artikel, kemudian dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak dan ditemukan 92 artikel tidak relevan sehingga tersisa 30 artikel yang layak untuk dikaji secara *full-text*. Pada tahap *eligibility*, ke-30 artikel tersebut dinilai kelayakannya secara penuh berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, dan sebanyak 20 artikel dieksklusi karena tidak dapat diakses secara *full-text*, tidak membahas hubungan perilaku *feminine hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae*, populasi bukan remaja putri, serta terbit di luar rentang tahun 2022–2026. Pada tahap akhir (*included*), diperoleh 10 artikel final ($n = 10$) yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan digunakan sebagai sumber data utama dalam *literature review* ini untuk selanjutnya diekstraksi dan dianalisis secara naratif.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan 10 artikel jurnal pendukung yang digunakan untuk memperkuat *literature review* ini. Dari 10 artikel yang dianalisis sesuai dengan karakteristik dan komponennya, ditemukan bahwa 7 artikel merupakan penelitian kuantitatif *cross sectional* dan 3 artikel merupakan penelitian non-kuantitatif (1 *case report*, 1 *case-based review*, dan 1 deskriptif korelasi). Hasil analisis disajikan secara lengkap pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Literatur Review yang Terpilih dan Dianalisis

No	Penulis / Tahun	Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1	Rusten di, T., et al. (2026)	Indonesia	<i>The Association Between Menstrual Hygiene Practices and Pruritus vulvae Among Female Students at MTS Siti Khadijah Sindangwan gi,</i>	Desain: Kuantitatif analitik, <i>cross sectional</i> Sampel: 62 dari 74 siswi MTs Siti Khadijah Sindangwangi Instrumen: Kuesioner Analisis: <i>Spearman Rank, Lambda, log-linier</i> ($\alpha=0,05$)	30 responden (48,4%) <i>menstrual hygiene</i> baik; 37 responden (59,7%) <i>pruritus vulvae</i> sedang. Hasil uji $p = 0,000$ ($<0,05$): terdapat hubungan signifikan.	Hampir setengah responden memiliki <i>menstrual hygiene</i> baik, namun sebagian besar masih mengalami <i>pruritus vulvae</i> sedang. Praktik kebersihan menstruasi berhubungan signifikan dengan kejadian <i>pruritus vulvae</i> .

No	Penulis / Tahun	Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Kesimpulan
Majalengka (2020)						
2	Laily, H. M., et al. (2022)	Indonesia	Hubungan Perilaku <i>Personal Hygiene</i> Saat Menstruasi Dengan Kejadian <i>Pruritus Vulvae</i> Pada Remaja Putri Di MTs Negeri 1 Madiun	Desain: Kuantitatif analitik, <i>cross sectional</i> Sampel: 42 dari 141 siswi MTs Negeri 1 Madiun (<i>simple random sampling</i>) Instrumen: Kuesioner Analisis: Chi-Square ($\alpha=0,05$)	52,4% perilaku personal hygiene negatif; 52,4% mengalami <i>pruritus vulvae</i> ; 47,6% tidak mengalami. Hubungan signifikan antara perilaku hygiene dan <i>pruritus vulvae</i> .	Sebagian besar responden berperilaku hygiene negatif dan mengalami <i>pruritus vulvae</i> . Perilaku hygiene yang tidak tepat meningkatkan risiko <i>pruritus vulvae</i> , sehingga <i>personal hygiene</i> menstruasi merupakan faktor penting kesehatan reproduksi remaja.
3	Manopo, I. J. & Turangan, F. D. B. (2024)	Indonesia	Hubungan Pengetahuan Tentang <i>Vulvae Hygiene</i> Selama Menstruasi Dengan Kejadian <i>Pruritus Vulvae</i> Pada Siswi SMPN 4 Rataan	Desain: Deskriptif korelasi, <i>cross sectional</i> Sampel: 45 siswi kelas 1–3 SMPN 4 Rataan yang sudah menstruasi Instrumen: Kuesioner pengetahuan (13 item) & kuesioner <i>pruritus</i> (10 item) Analisis: Frekuensi, persentase, <i>Spearman Rank</i>	71,1% pengetahuan kurang; <i>pruritus vulvae</i> sedang–berat 55,6%, ringan 28,9%, berat 15,6%. Hubungan signifikan dengan $p=0,000$, $r=-0,658$ (kuat, negatif).	Mayoritas pengetahuan rendah dan mengalami <i>pruritus vulvae</i> sedang–berat. Semakin baik pengetahuan, <i>pruritus vulvae</i> cenderung menurun. Pengetahuan berperan penting sebagai dasar perilaku pencegahan.
4	Sriyulani, N. & Anggraini, N. (2023)	Indonesia	Hubungan <i>Personal Hygiene</i> Dengan Kejadian <i>Pruritus Vulvae</i> Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMPN 1 Cikulur Tahun 2022	Desain: Analitik, <i>cross sectional</i> Sampel: 87 remaja wanita kelas II SMPN 1 Cikulur Instrumen: Kuesioner <i>personal hygiene</i> (baik 69,8%; buruk 30,2%) Analisis: Tidak disebutkan secara eksplisit	Personal hygiene buruk memiliki risiko 4,667 kali mengalami <i>pruritus vulvae</i> . <i>Pruritus</i> : 30,2% menderita, 69,8% tidak. Remaja dengan hygiene baik lebih terlindungi.	Meski responden <i>pruritus</i> tidak lebih banyak dari yang tidak, remaja berhygiene buruk berisiko jauh lebih besar. Kualitas perilaku hygiene merupakan faktor risiko signifikan <i>pruritus vulvae</i> .
5	George, R. T., et al. (2022)	India	<i>Vulvar Syringoma: A Rare Cause of</i>	Desain: <i>Case Report</i> Subjek: 1 wanita usia 45 tahun	Ditemukan vulvar syringoma (jarang)	<i>Pruritus vulvae</i> tidak hanya disebabkan faktor kebersihan, tetapi

No	Penulis / Tahun	Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Kesimpulan
			<i>Pruritus Vulvae</i>	dengan gatal berat pada genitalia 2 bulan Instrumen: Pemeriksaan klinis, lab, swab vagina, punch biopsy histopatologi Analisis: Deskriptif klinis	menyebabkan pruritus berat). Diagnosis melalui histopatologi (gambaran 'tadpole appearance'). Terapi antihistamin + asam trikloroasetat 70% memberi perbaikan sedang setelah 4 minggu.	juga kondisi medis tertentu yang jarang. Penyebab <i>pruritus vulvae</i> beragam sehingga diperlukan pemeriksaan mendalam untuk menentukan penyebab pasti.
6	Melinda, T., et al. (2024)	Indonesia	<i>Correlation Between Personal Hygiene Behavior During Menstruation and The Incidence of Pruritus Vulvae in Young Women at SMA Negeri 2 Parepare</i>	Desain: Kuantitatif, <i>cross sectional</i> Sampel: 64 dari 184 siswi kelas XII SMAN 2 Parepare (purposive sampling) Instrumen: Kuesioner perilaku <i>hygiene</i> menstruasi & kuesioner <i>pruritus vulvae</i> Analisis: <i>Spearman Rho</i>	60,9% berperilaku <i>hygiene</i> baik, namun 65,6% tetap mengalami <i>pruritus vulvae</i> . Mayoritas usia 18 tahun (87,5%). Hasil $r=0,445$; $p=0,000$: hubungan signifikan positif.	Kategori 'baik' belum menjamin praktik konsisten sehari-hari. Kebiasaan tidak rutin mengganti pembalut dapat memicu <i>pruritus vulvae</i> meski dikategorikan berperilaku baik.
7	Parwati, N. W., et al. (2022)	Indonesia	Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku <i>Vulva Hygiene</i> Saat Menstruasi Dengan Keparahan <i>Pruritus Vulvae</i>	Desain: Kuantitatif korelasional, <i>cross sectional</i> Sampel: 192 dari 314 orang (<i>non-probability sampling</i>) Instrumen: Kuesioner via Google Formulir Analisis: <i>Spearman's Rho Correlation</i>	Tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan keparahan <i>pruritus vulvae</i> . Namun terdapat hubungan bermakna antara perilaku <i>hygiene</i> dengan keparahan <i>pruritus vulvae</i> .	Pengetahuan saja tidak cukup; harus diikuti penerapan perilaku yang baik agar berdampak pada penurunan kejadian <i>pruritus vulvae</i> . Perilaku <i>hygiene</i> lebih menentukan daripada pengetahuan semata.
8	Mansyah, B., et al. (2025)	Indonesia	Hubungan Perilaku <i>Personal Hygiene</i> Saat	Desain: Kuantitatif, <i>cross sectional</i> , observasional analitik	62 responden (54,4%) <i>hygiene</i> kategori cukup; <i>pruritus</i> sedang	Perilaku <i>hygiene</i> belum optimal berpotensi menyebabkan

No	Penulis / Tahun	Negara	Judul	Metode (Desain, Sampel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Kesimpulan
			Menstruasi dengan Kejadian <i>Pruritus Vulva</i> pada Remaja Putri di SMKN 3 Palangka Raya	Sampel: 114 dari 162 siswi kelas X–XII SMKN 3 Palangka Raya (proportionate stratified random sampling) Instrumen: Kuesioner 22 item hygiene + 10 item pruritus (skala Guttman) Analisis: Univariat & bivariat Chi-Square ($\alpha=0,05$)	40 orang (35,1%). p-value=0,000 ($<0,05$): hubungan signifikan antara <i>personal hygiene</i> dan <i>pruritus vulvae</i> .	gangguan genital. Peningkatan kualitas perilaku <i>hygiene</i> menstruasi sangat diperlukan untuk menurunkan risiko <i>pruritus vulvae</i> .
9	Nur Rahmah, T. & Mulyani, S. (2022)	Indonesia	<i>Correlation of Personal Hygiene During Menstruation to The Incidence of Pruritus Vulvae in Adolescent Girls (SMAN 8 Kota Jambi)</i>	Desain: Kuantitatif, cross sectional Sampel: 98 remaja putri SMAN 8 Kota Jambi Instrumen: Kuesioner personal hygiene (11 item) & kuesioner pruritus (10 item); uji validitas & reliabilitas Cronbach Alpha >0,60 Analisis: Uji korelasi Gamma ($\alpha=0,05$)	<i>Pruritus vulvae</i> sedang 56 responden (57,1%), ringan 34 (34,7%), tidak mengalami 4 (4,1%), berat 4 (4,1%). p=0,000; Gamma=0,675: hubungan signifikan dan kuat.	Mayoritas mengalami pruritus vulvae sedang. Semakin baik perilaku hygiene saat menstruasi, semakin rendah kemungkinan terjadinya pruritus vulvae. Hubungan kuat antara <i>personal hygiene</i> dan kejadian <i>pruritus vulvae</i> .
10	Velji, Z. A., et al. (2022)	Inggris (UK)	<i>Pruritus Vulvae: A Case-Based Review</i>	Desain: Case-based review (tinjauan berbasis kasus) Sampel: Tidak menggunakan sampel responden; kajian berbagai laporan kasus & literatur ilmiah Instrumen: Kajian literatur medis terkait pruritus vulvae Analisis: Deskriptif terhadap penyebab, diagnosis, dan tatalaksana	<i>Pruritus vulvae</i> dapat disebabkan infeksi jamur (kandidiasis), <i>trikomonirosis</i> , <i>dermatitis</i> , <i>lichen sclerosus</i> , <i>lichen planus</i> , dll. Diagnosis melalui anamnesis, pemeriksaan fisik, dan penunjang (mikroskopi/biopsi).	<i>Pruritus vulvae</i> bersifat multifaktorial, tidak hanya dipengaruhi perilaku hygiene tetapi juga kondisi kesehatan individu. Diperlukan evaluasi klinis menyeluruh untuk menentukan penyebab pasti.

PEMBAHASAN

Prevalensi *Pruritus Vulvae* pada Remaja

Prevalensi *pruritus vulvae* dalam 10 artikel yang dikaji menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan angka kejadian berkisar antara 30,2% hingga 59,7%. Penelitian yang dilakukan oleh Rustendi *et al.* (2026) menemukan bahwa 59,7% dari 62 siswi MTs Siti Khadijah Sindangwangi mengalami *pruritus vulvae* kategori sedang dengan angka tertinggi di antara seluruh artikel yang dianalisis. Penelitian lain oleh Nur Rahmah & Mulyani (2022) mencatat 57,1% dari 98 responden di SMAN 8 Kota Jambi mengalami *pruritus vulvae* kategori sedang. Laily *et al.* (2022) menemukan 52,4% dari 42 responden mengalami *pruritus vulvae*, sedangkan Melinda *et al.* (2024) melaporkan 65,6% dari 64 siswi tetap mengalami keluhan ini meski dikategorikan berperilaku *hygiene* baik. Mansyah *et al.* (2025) juga melaporkan 35,1% berada pada kategori sedang, sementara Sriyuliyani & Anggraini (2023) mencatat prevalensi terendah sebesar 30,2%. Variasi angka kejadian ini dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik populasi, jenjang pendidikan, lokasi penelitian, instrumen pengukuran, serta definisi operasional dan kategori keparahan yang tidak seragam antar penelitian.

Pruritus vulvae memiliki berbagai macam penyebab dan tidak hanya disebabkan oleh faktor kebersihan saja. Penelitian yang dilakukan oleh Velji *et al.* (2022) dalam tinjauan berbasis kasus mereka menegaskan bahwa *pruritus vulvae* dapat dipicu oleh berbagai kondisi, mulai dari infeksi jamur (*kandidiasis*), *trikomoniasis*, dermatitis kontak, hingga gangguan dermatologis kronis seperti *lichen sclerosus* dan *lichen planus*. Hasil penelitian George *et al.* (2022) memperkuat adanya kasus langka berupa *vulvar syringoma* atau kelainan kelenjar keringat endokrin sebagai penyebab *pruritus vulvae* berat yang hanya dapat dikonfirmasi melalui biopsi histopatologi. Temuan ini menegaskan pentingnya evaluasi klinis yang holistik dan menyeluruh pada setiap kasus *pruritus vulvae*, sebab tidak semua kasus dapat diatasi hanya melalui perbaikan perilaku *hygiene*.

Gambaran Perilaku *Feminine Hygiene* pada Remaja Pubertas

Remaja putri penting untuk mengetahui dan menerapkan upaya pencegahan yang tepat dalam menjaga kebersihan serta kesehatan area reproduksinya selama masa menstruasi. Salah satu upaya pencegahan agar terhindar dari penyakit *pruritus vulvae* adalah dengan menerapkan *hygiene* secara tepat dan benar. Hasil analisis terhadap 10 artikel menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki perilaku *feminine hygiene* yang masih tergolong kurang atau negatif. Laily *et al.* (2022) menemukan 52,4% dari 42 responden di MTs Negeri 1 Madiun memiliki perilaku *personal hygiene* menstruasi yang negatif. Mansyah *et al.* (2025) melaporkan 54,4% dari 114 siswi SMKN 3 Palangka Raya berada pada kategori cukup yang masih jauh dari ideal untuk mencegah gangguan reproduksi. Rustendi *et al.* (2026) menemukan bahwa hanya 48,4% dari 62 responden yang memiliki *menstrual hygiene* yang baik, artinya lebih dari separuh siswi masih berperilaku kurang tepat saat menstruasi. Manoppo & Turangan (2024) memberikan gambaran yang lebih memprihatinkan: 71,1% dari 45 siswi SMPN 4 Ratahan memiliki pengetahuan tentang *vulva hygiene* dalam kategori kurang, yang secara langsung berdampak pada rendahnya kualitas perilaku *hygiene* mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Melinda *et al.* (2024) mengatakan bahwa meskipun 60,9% dari 64 siswi SMA Negeri 2 Parepare dikategorikan memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik, 65,6% dari mereka tetap mengalami *pruritus vulvae*. Perilaku *personal hygiene* ini mengindikasikan bahwa kategorisasi baik dalam kuesioner tidak serta-merta mencerminkan konsistensi praktik sehari-hari. Penelitian Sriyuliyani & Anggraini (2023) juga mendapatkan hasil penelitian di mana 69,8% responden dikategorikan berperilaku baik, namun 30,2% tetap menderita *pruritus vulvae*. Perilaku *hygiene* yang paling sering diabaikan yaitu meliputi penggantian pembalut yang tidak teratur (tidak setiap 4-6 jam), penggunaan celana dalam berbahan sintetis dan terlalu ketat, serta perilaku *feminine hygiene* yang tidak benar dari arah belakang ke depan) dapat memindahkan bakteri dari area perineal ke genitalia.

Rendahnya perilaku *feminine hygiene* ini menyatakan bahwa persepsi terhadap kerentanan, keparahan risiko, manfaat tindakan, dan hambatan yang dirasakan merupakan prediktor utama perilaku kesehatan. Tanpa pemahaman yang adekuat tentang risiko dan dampak *pruritus vulvae*, remaja cenderung tidak termotivasi untuk menerapkan praktik *feminine hygiene* secara konsisten (Parwati *et al.*, 2022). Faktor-faktor lain yang turut berkontribusi antara lain minimnya pendidikan kesehatan reproduksi yang sistematis dan berbasis praktik di sekolah, rasa tabu untuk membicarakan masalah genitalia, pengaruh teman sebaya dalam membentuk norma perilaku, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak.

Keterbatasan Penelitian-Penelitian yang Dikaji

Meskipun seluruh penelitian dalam kajian ini memberikan kontribusi penting, masing-masing memiliki keterbatasan metodologis yang perlu dicermati dalam menginterpretasikan hasilnya. Dari sisi desain penelitian, delapan dari sepuluh artikel menggunakan desain *cross-sectional*, yaitu Rustendi *et al.* (2026), Laily *et al.* (2022), Manoppo & Turangan (2024), Sriyuliyani & Anggraini (2023), Melinda *et al.* (2024), Parwati *et al.* (2022), Mansyah *et al.* (2025), dan Nur Rahmah & Mulyani (2022). Desain ini hanya mengukur paparan dan luaran pada satu titik waktu sehingga tidak dapat membuktikan hubungan sebab akibat secara langsung antara perilaku *feminine hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae*.

Dari sisi pengukuran, hampir seluruh studi kuantitatif mengandalkan kuesioner *self-report* tanpa observasi langsung atau konfirmasi klinis. Rustendi *et al.* (2026), Laily *et al.* (2022), Sriyuliyani & Anggraini (2023), Melinda *et al.* (2024), Parwati *et al.* (2022), Mansyah *et al.* (2025), dan Nur Rahmah & Mulyani (2022) semuanya menggunakan kuesioner sebagai satu-satunya instrumen. Selain itu, instrumen yang digunakan antar penelitian berbeda sehingga menyulitkan perbandingan hasil secara langsung. Mansyah *et al.* (2025) menggunakan kuesioner dengan 22 item perilaku dan 10 item *pruritus*, sedangkan Parwati *et al.* (2022) menggunakan kuesioner Google formulir dan Manoppo & Turangan (2024) menggunakan kuesioner pengetahuan 13 pertanyaan yang diadopsi dari Swantari (2021) dan kuesioner *pruritus vulvae* 10 pernyataan yang diadopsi dari Salaikha (2018), sehingga instrumen yang digunakan berbeda di antara seluruh penelitian.

Dari segi ukuran sampel dan populasi, beberapa penelitian menggunakan sampel yang relatif kecil sehingga kesimpulan hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Laily *et al.*

(2022) hanya melibatkan 42 responden dari 141 siswa populasi di MTs Negeri 1 Madiun dengan teknik *simple random sampling*, Manoppo & Turangan (2024) hanya melibatkan 45 siswi dari seluruh siswi kelas 1-3 SMPN 4 Ratahan yang telah menstruasi, Rustendi *et al.* (2026) melibatkan 62 responden dari 74 siswi MTs Siti Khadijah Sindangwangi, dan Melinda *et al.* (2024) melibatkan 64 sampel dari populasi 184 siswi kelas XII SMA Negeri 2 Parepare dengan teknik *purposive sampling*. Sampel-sampel ini hanya mencakup satu sekolah atau satu wilayah tertentu di Indonesia, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas ke populasi remaja putri secara nasional.

Dari segi variabel yang diukur, beberapa penelitian hanya mengukur pengetahuan atau perilaku tanpa keduanya secara bersamaan. Penelitian oleh Manoppo & Turangan (2024) hanya meneliti hubungan pengetahuan tentang *vulvae hygiene* tanpa mengukur aspek perilaku secara langsung, sedangkan penelitian Parwati *et al.* (2022) mengukur kedua variabel yaitu pengetahuan dan perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi, namun hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan keparahan *pruritus vulvae* meskipun terdapat hubungan bermakna antara perilaku *hygiene* dengan keparahannya.

Dua artikel non-kuantitatif, yaitu George *et al.* (2022) berupa *case report* dan Velji *et al.* (2022) berupa *case-based review*, memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi. George *et al.* (2022) hanya mendeskripsikan satu pasien wanita berusia 45 tahun dengan keluhan gatal berat pada genitalia selama 2 bulan dan riwayat lesi wajah selama 28 tahun, sehingga temuan berupa *vulvar syringoma* sebagai penyebab *pruritus vulvae* tidak dapat digeneralisasi ke populasi remaja. Begitu pula Velji *et al.* (2022) tidak menggunakan sampel responden sama sekali, melainkan mengkaji berbagai laporan kasus dan literatur ilmiah terkait *pruritus vulvae* dari Inggris (United Kingdom), sehingga konteks demografis dan klinis yang melatarbelakanginya berbeda dengan konteks remaja Indonesia.

Secara keseluruhan, keterbatasan-keterbatasan metodologis tersebut menggaris bawahi perlunya penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat, instrumen yang terstandarisasi, serta sampel yang lebih representatif untuk memperkuat bukti ilmiah mengenai hubungan perilaku *feminine hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja masa pubertas.

Implikasi untuk Keperawatan dan Kebijakan Kesehatan

Temuan review ini memiliki implikasi penting bagi praktik keperawatan. Perawat berperan strategis sebagai edukator kesehatan dalam meningkatkan literasi *feminine hygiene* remaja di tatanan sekolah, puskesmas, dan komunitas. Intervensi yang direkomendasikan meliputi: (1) penyuluhan teknik membersihkan vulva yang benar (depan ke belakang); (2) edukasi penggantian pembalut minimal tiap 4 sampai 6 jam; (3) anjuran pakaian dalam berbahan katun tidak ketat; (4) pemberian informasi tanda-gejala *pruritus vulvae* dan kapan harus mencari pertolongan medis.

Dari perspektif kebijakan, dibutuhkan kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi yang sistematis di sekolah menengah, dengan pendekatan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membentuk perilaku melalui demonstrasi dan pemantauan berkala. Integrasi topik *feminine hygiene* ke dalam program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan langkah strategis yang perlu diprioritaskan.

KESIMPULAN

Literature review sistematis ini menyimpulkan bahwa perilaku *feminine hygiene* yang buruk merupakan faktor risiko utama kejadian *pruritus vulvae* pada remaja masa pubertas. Remaja putri dengan perilaku *hygiene* yang buruk memiliki risiko lebih besar mengalami *pruritus vulvae* dibandingkan remaja yang berperilaku baik selama menstruasi. Pengetahuan yang baik tentang kebersihan reproduksi tidak menjamin terbentuknya perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga program pendidikan kesehatan reproduksi perlu dirancang dengan berbasis demonstrasi dan pembiasaan bukan sekadar penyampaian informasi. Tenaga kesehatan juga perlu melakukan evaluasi klinis secara menyeluruh terhadap setiap kasus *pruritus vulvae*, mengingat kondisi ini juga dapat dipicu oleh penyebab medis lain seperti infeksi jamur, dermatitis kontak, dan kelainan langka berupa *vulvar syringoma*. Pemerintah dan pemangku kebijakan perlu mengintegrasikan pendidikan kebersihan reproduksi yang berbasis praktik ke dalam program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) secara berkelanjutan, mengingat angka kejadian *pruritus vulvae* di berbagai sekolah menengah Indonesia masih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, M., & Wibowo, A. (2017). Hubungan Riwayat Menonton Media Dewasa, Teman Menonton Media Dewasa dan Perilaku Seksual dengan Kejadian Menarche. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i1.2016.35-42>
- Anggraeni, L., Lubis, D. R., & Nurdini, L. (2023). Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Teman Sebaya Berhubungan Dengan Kebersihan Diri Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren. 14(1), 71–83. <https://doi.org/10.58185/jkr.v14i1.99>
- Atmasari, L. (2020). Pendidikan Kesehatan Tentang Personal Hygiene Pada Remaja Putri Di Smp 1 Muhammadiyah Banjarmasin Health Education About Personal Hygiene In Women Adolescents In Smp 1 Muhammadiyah Banjarmasin. *Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.30762/happiness.v3i2.355>
- Badriyah, N. ., & Nurmala, I. (2019). Hubungan Persepsi Risiko Dengan Keinginan Siswi Dalam Menjaga Higiene Menstruasidi Sekolah Dasar Kamoning Sampang. *The Indonesian Journal of Public Health*, 14(1), 93–103. <https://doi.org/10.20473/ijph.v14i1.2019.93-103>
- Hapsari, A. (2019). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. In *Wineka Medika*. <https://doi.org/https://fik.um.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/6.-BUKU-AJAR-KESEHATAN-REPRODUKSI-MODUL-KESEHATAN-REPRODUKSI-REMAJA.pdf>
- Hubaedah, A. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Sepulu Bangkalan. *Jurnal Embrio*, 11(1), 30–40. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no1.a1696>
- Manoppo, I. J., & Turangan, F. D. B. (2024). Hubungan Pengetahuan Tentang Vulvae Hygiene Selama Vulvae Pada Siswi. *Nutrix Journal*, 8(2), 272–281. <https://doi.org/10.37771/nj.v8i2.1185>
- Miraturrofi'ah, M. (2020). Kejadian Gangguan Menstruasi Berdasarkan Status Gizi Pada Remaja.

- Jurnal Asuhan Ibu & Anak*, 5(2), 31–42. <https://doi.org/10.33867/jaia.v5i2.191>
- Palupi, T. D., Pristya, T. Y. R., & Novirsa, R. (2020). Myths about menstrual personal hygiene among female adolescents. *Kemas*, 15(2), 80–85. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V15I2.2719>
- Pythagoras, K. L. (2017). Personal Hygiene Remaja Putri Ketika Menstruasi. *Jurnal Promkes*, 5(1), 12–24. <https://doi.org/10.20473/jpk.V5.I1.2017.13-26>
- Rohmah, N., Permana, L., Agustini, R. T., Sitepu, I. E. D., Inanda, G. Z., & Nabila, R. R. (2023). Genitalia Hygiene Health Education and Training for Students in Class X and Xi Sma Negri 5 Samarinda. *KESMAS UWIGAMA: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1). <https://doi.org/10.24903/kujkm.v9i1.1974>
- Solehati, T., Mambang Sari, C. W., & Rohimah, I. (2019). Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Siswi Sekolah Dasar Terkait Genitalia Hygiene. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(1), 117–126. <https://doi.org/10.30651/jkm.v4i1.2606>
- Velji, Z. A., Kovalenko, M., Ijaiya, B., & Datta, S. (2022). Pruritus vulvae: a case-based review. *Obstetrics, Gynaecology & Reproductive Medicine*, 32(9), 211–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ogrm.2022.06.003>
- Yulaeka. (2023). Pengaruh Pemberian Edukasi Tentang Perubahan Seks Sekunder Masa Pubertas Terhadap Pengetahuan Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 8(2), 32–39. <https://doi.org/10.51933/health.v8i2.1135>